

BAB IV

KESIMPULAN

Pagoda Tujuh Lantai karya Zhu Hui menggambarkan transformasi tanah pedesaan menjadi perkotaan dalam bentuk cerpen roman, serta menunjukkan perubahan etika dan moral lingkungan pedesaan melalui konflik antara dua generasi dalam proses membangun pedesaan baru. Cerpen ini juga menggambarkan ketidakterbiasaan penduduk desa setelah proses urbanisasi, seperti cara hidup, konsep berpikir dan sebagainya dan berbagai ketidaknyamanan dan ketidakterbiasaan Kakek Tang menjadi pusat cerita dari cerpen ini. Alasan pertama karena usianya yang sudah tua, kedua adalah lingkungannya, Kakek Tang harus pindah dari tempat tinggalnya yang terdahulu ke apartemen bertingkat dan Kakek Tang tidak terbiasa dengan lingkungan seperti itu. Ketiga adalah pemikiran kuno Kakek Tang kurang bisa beradaptasi dengan fleksibilitas orang kota.

Dari permukaan, cerpen “Pagoda Tujuh Lantai” tampaknya merupakan kisah tentang seorang petani yang memasuki kota, tetapi jika melihat lebih dekat pada teks ini, penulis menemukan bahwa cerpen ini setidaknya memiliki lima lapisan makna yaitu :

1. Cerpen ini tidak menyindir dan mengkritik sistem dualitas perkotaan – pedesaan, tetapi mencoba menunjukkan kontradiksi dan masalah yang timbul dari proses “urbanisasi” yang sedang berlangsung di Cina.
2. Hubungan antara orang-orang, yang intinya adalah hubungan ekonomi contohnya ada banyak kepentingan di balik kejadian ayam beracun dan sekop luoyang.
3. Perubahan konsep dan kontradiksi yang kompleks dari orang-orang perkotaan baru akibat pengotaan pedesaan yang harus diadaptasi dalam waktu lama sebagai contoh kontradiksi antara Kakek Tang dan Ah Hu pada akhirnya tidak terselesaikan.

4. Kekuatan agama secara bertahap hancur dalam masyarakat seperti contoh jatuhnya pagoda.
5. Proses urbanisasi di Cina membutuhkan proses untuk menjadi maju sebagai contoh masalah ketenagakerjaan petani di kota tidak dapat diselesaikan, sehingga Ah Hu harus merampok makam untuk mencari nafkah.

